BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tanggung jawab.[1] Menurut Al Maraghi yang dikutip oleh Muhaimin dkk., ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an yaitu

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن
تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. Al Nisa : 58) [2]

Beliau mengemukakan bahwa tanggung jawab/amanah tersebut ada bermacam-macam bentukanya yaitu

1. Amanah hamba kepada Tuhannya, yakni sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga oleh manusia yang berupa mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menggunakan alat-alat potensialnya dan anggota badannya dalam berbagai aktivitas yang bisa menimbulkan manfaat baginya dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya sehingga bila manusia melanggarnya, maka berarti dia berkhianat kepada Tuhannya.
2. Amanah manusia terhadap sesama manusia, yakni mengembalikan barang-barang titipan kepada pemiliknya dan tidak mau menipu, serta menjaga

[1] Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal.87

[2] Departemen Agama RI, Al- *Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta : Media Insani Publishing, 2007), hal. 87

rahasia seseorang yang tidak pantas diplubikasikan

3. Amanah manusia terhadap dirinya, yakni berusaha melakukan hal-hal yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya untuk kepentingan agama dan dunianya, tidak melakukakn hal-hal yang membahayakan dirinya baik untuk kepentingan akhirat maupun dunianya, serta berusaha menjaga dan memelihara kesehatan dirinya.[3]

Oleh karena itu, ia disifati dengan kesempurnaan sebagai kesiapan tanggung jawab (*taklif*) dan jika gagal akan dikembalikan kepada derajat paling hina agar ia waspada terhadap perintah dan laranganNYA. Agar amanah tersebut terlaksana, Menurut H.M Suyudi yang dikutip oleh Haitami Salim "maka manusia harus berusaha untuk menumbuhkan amanah tersebut dalam perilakunya yang merupakan wahana yang paling dominan adalah ysng terformat dalam pendidikan"[4]

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan, proses, hasil dan sebagai ilmu yang pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan manusia seumur hidup (*long life education*) guna memenuhi kebutuhan hidup.[5] Menurut pemahaman B.S Mandiatmadja yang dikutip oleh Bashori Muchsin,

> Pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa yang menjadi kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan

---

[3] Muhaimin,dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 20

[4] Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*…, hal. 87-89

[5] Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), hal.109

sebagai tujuan hidupnya.[6]

Adapun untuk menghantarkan manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya kepada alam, sesama, dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya belum cukup dengan pendidikan umum saja, melainkan dengan melalui pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menurut Muhammad al-Jamaly ialah proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuannya ajarnya (pengaruh dari luar).[7] Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Nasir Budiman M mengungkapkan bahwa :

> pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, pendidikan yang teori-teori dan prakteknya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dalam mewujudkan pendidikan Islami perlu ada usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya yang dapat membentuk kepribadian muslim yang Islami.[8]

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh Shofan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.[9]

Namun dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme. Yang

---

[6] *Ibid.* hal. 4

[7] M. Mahbubi, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 61

[8] Nasir Budiman M., *Pendidikan Islam II, (*Banda aceh : IAIN Press, 2000), hal.24

[9] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ircisod, 2004), hal. 63

berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan. [10]

Krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah (*grass root*), tetapi juga merancuni atmosfir birokrasi Negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan oleh kaum berdasi, seperti para eksekutif, birokrasi, guru, politisi, atau setingkat dengan mereka), serta isu KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang dilakukakan oleh para elit, merupakan indikasi kongkrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional.

Realitas diatas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal membangun *afeksi* anak didik dengan nilai-nilai yang *eksternal* serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat kebudayaan kurang berhasil kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa *un-sich*, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.[11]

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka

---

[10] Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 185

[11] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah(Upaya mengembangkan PAI dari Aksi ke Teori)*,(Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal.65-66

pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanakan pendidikan agama ysng sedang berlangsung di sekolah. Menurut Mochtar Buchori yang dikutip oleh Muhaimin,dkk. menyatakan bahwa :

> Kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhaikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.

Pernyataan senada dikemukakan oleh Harun Nasution, bahwa bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh tren Barat, yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral. [12] Oleh karena itu perlu adanya pengembangan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan Islam itu sendiri.

Menurut Hanushek, kualitas pendidikan (sekolah) dapat dibangun melalui dua strategi utama, yaitu strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan dimensi kultural. Penerapan strategi secara struktural sudah sering dilakukan, namun hasilnya dipandang belum cukup memuaskan.[13] Oleh karena itu, untuk memaksimalkan kualitas pendidikan maka perlu pengembangan terkait dengan dimensi cultural atau bisa dikatakan budaya sekolah yang hendak diwujudkan dan ditanamkan.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah

---

[12] Bahruddin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogyakarta:ar-Ruzz Media, 2007), hal.

[13] Akhmad Sudrajat, “Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah”, dalam http://www.tnellen.com/ted/tc.html/03042010/, diakses 09 nopember 2015.

falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsure dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personel sekolah.[14] Kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.[15]

Pada latar sekolah Islam, norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.[16] Budaya Islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, diantaranya adalah akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu.[17]

Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya

---

[14] Wibowo, *Administrasidan Supervise Pendidikan,* (Jakarta : Departemen Agama UniversitasTerbuka, 1996), 56

[15] Maftuhin,dkk., *Antologi Kajian Pendidikan Analisis Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Tulungagung : Progam Pascasarjana STAIN Tulungagung dengan STAIN Tulungagung Press), hal 68-69

[16] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.51

[17] Imam Mu'in Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi,* (bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 40

akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.[18] Misalnya membiasakan melakukan perbuatan sehari-hari sehari, makan, minum, duduk, berjalan, berpakaian, bergaul dan seterusnya dengan baik, diharapkan akan tertanam perilaku sopan santun yang amat disukai oleh sesama manusia. Dari keadaan demikian maka tercipta masyarakat, bangsa dan negara yang baik. Demikian pula dengan dibiasakan ikut sholat berjama'ah, membaca Al Qur'an dan seterusnya akan memberikan bekal pembiasaan yang kuat bagi anak pada saat menjalankan perintah agama, ia tidak akan merasa berat lagi. Maka dari itu budaya yang ada sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang.[19] Disinilah letak pentingnya budaya religius.

Maka dari itu, seluruh pihak civitas sekolah harus mendukung, mewujudkan dan menanamkan budaya religius, khususnya guru. Karena guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik secara langsung. Guru (dalam istilah Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan harus ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dan sendirinya memiliki peran yang

---

[18] A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal.142.

[19] Abuddin Nata, *tafsir ayat-ayat pendidikan(tafsir al ayat al- tarbawiy),* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal.27

luar biasa dominannya bagi murid.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.[20]

Mengingat seorang guru mempunyai andil lebih dalam mencetak peserta didik yang religius melalui pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah maka penulis ingin meneliti terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung. Penulis melihat sekolah ini berusaha mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan membudayakan nilai-nilai tersebut pada peserta didik ketika berada di sekolah. Didukung pula dengan pelaksanakannya pendidikan di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung terlihat teratur dan berjalan dengan baik. Banyak prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswinya tentunya tidak akan berhasil jika suasana atau budaya di sekolah tidak mendukung. Masyarakat juga

[20] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35-36

memandang bahwa peserta didik dari sekolah ini memiliki nilai lebih dibanding dengan peserta didik yang berasal dari sekolah lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya sholat berjama'ah pada peserta didik di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan menanamkan budaya membaca al-Qur'an pada peserta didik di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya bergaya Islami pada peserta didik di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya sholat berjama'ah pada peserta didik di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung.

2. Untuk mendiskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya membaca al-Qur'an pada peserta didik di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung.
3. Untuk mendiskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya bergaya Islami pada peserta didik di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung.

D. Batasan Penelitian

Memperhatikan fokus penelitian di atas perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada tema pokok penelitian. Adapun masalah yang akan dipecahkan pada penelitian ini mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an, serta bergaya Islami di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis ini bertitik tolak dengan meragukan suatu teori tertentu atau yang disebut verifikasi. Dalam menemukan manfaat teoritis peneliti akan mengemukaan manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu, sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Di sisi lain juga sebagai bahan masukan untuk para pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka upaya mengiternalisaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui budaya religius di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah ataupun *steakholders* tentang pentingnya menanamkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu, sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Setelah dilakukannya pengkajian dan penelitian, penulis dapat mengetahui langkah-langkah menanamkan budaya religius meliputi sholat berjama'ah, mencintai al-Qur'an, dan bergaya Islami dalam upaya mengiternalisaikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Dan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, khususnya dalam mengembangkan progam atau kegiatan mengenai budaya religius pada peserta didik.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai masukan kepada seluruh guru khususnya guru pendidikan agama Islam agar dapat menerapkan strategi secara baik dalam penanaman budaya religius pada peserta didik

d. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari skripsi yang berjudul "Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung" adalah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah cara, kiat, upaya.[21] Strategi adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.[22]

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.[23] Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah "usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami,

---

[21] Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 660

[22] Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka bani Quraisy, 2004), hal. 25

[23] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses* , (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 3

menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan".[24]

c. Penanaman

Berasal dari akar kata "tanam" yang menurut kamus besar bahasa indonesia berarti:

> tanam: melakukan pekerjaan tanam-menanam, contoh: *petani daerah ini umumnya ~ ubi kayu;~ tebu di bibir, pb* mengeluarkan kata-kata manis (untuk membujuk dsb); ~ *biji hampa, pb* sia-sia; tidak dipedulikan;~ berurutan penanaman tanaman segera setelah tanaman terdahulu dipanen pd sebidang tanah yg sama; ~ budi berbuat baik (jasa); ~ campuran penanaman dua jenis tanaman atau lebih secara bersamaan pd sebidang tanah tertentu tanpa aturan deretan tertentu;

kemudian kata "tanam" ketika dihubungkan dengan upaya pengembangan suatu paham/ ideologi maka memiliki makna menaburkan, memasukkan, membangkitkan, atau memelihara suatu paham/ ideologi tertentu.[25]

d. Budaya Religius

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan yakni : hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat[26] Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan aja ran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[27]

---

[24] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004, hal. 12

[25] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), edisi II, hal. 1001

[26] Aan Komariyah, *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2005), hal. 96

[27] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an,* (Jakarta: Rajawali

2. Secara Operasional

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya religius adalah Suatu cara atau metode yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tertentu untuk mencapai tujuan yakni peserta didik mampu membudayakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satu cara yang dilakukan dengan penanaman budaya religius diharapkan budaya religius ini mampu membentuk sifat atau tabiat khas yang dimiliki seseorang yang digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun secara sistematika penulisan skripsi yang akan disusun nantinya yaitu meliputi :

1. Bagian Awal

   Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halamn judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian Inti

   Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut:

Pres, 2012), hal. 10

a. Bab I : Pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
b. Bab II : Kajian Pustaka, pada bab ini diuraikan tentang kajian fokus, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
c. Bab III : Metode Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.
d. Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang diskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.
e. Bab V : Pembahasan,
f. Bab VI : Penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.